

Dari Barang Bekas Menjadi Berkah: Model Integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah di Masjid Al-Furqon Manang Sukoharjo

Musthofa jundi¹, Lady Eka Rahmawati², Rizka Yulia³, Friska Putri Aryanti⁴, Divya Azzahra⁵, Ummu Habibah⁶, Rosyidah⁷, Muhammad Ikmal Nurul Fikri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta

*e-mail: mustofajundi93@gmail.com¹, ladyekarahmawati@stimsurakarta.ac.id², riezkekzeir@gmail.com³, p.aaryka81@gmail.com⁴, divyazzhra@gmail.com⁵, bibahummu00@gmail.com⁶, rosyidah3012@gmail.com⁷, ikmalnurul447@gmail.com⁸

Received:
08.01.2026

Revised:
17.01.2026

Accepted:
01.02.2026

Available online:
13.02.2026

Abstract: *This study explores the integration model of the Klitikan Market and Waste Bank at Al-Furqon Mosque as an innovation in community empowerment based on circular economy principles. Using a qualitative approach through interviews, observation, and literature review, the research finds that the integration strengthens the mosque's role as a center for economic, social, and ecological activities. The program transforms unused goods into economic value, promotes environmental awareness, and supports the mosque's financial independence. The initiative exemplifies how religious institutions can drive sustainable development and translate Islamic values into practical eco-friendly action.*

Keywords: *circular economy; community development; mosque empowerment; waste management*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji model integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah di Masjid Al-Furqon sebagai inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut memperkuat fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan ekologis. Program ini berhasil mengubah barang bekas menjadi bernilai guna, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendukung kemandirian finansial masjid. Inisiatif ini menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam pembangunan berkelanjutan dan gerakan eco-masjid.

Kata kunci: ekonomi sirkular; pemberdayaan masjid; pengelolaan sampah; pengembangan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan tantangan lingkungan yang dalam dan terus berubah seiring peningkatan aktivitas manusia. Setiap hari bangsa ini memproduksi berbagai macam sampah baik organik maupun anorganik yang jika tidak dikelola secara tepat akan menimbulkan efek buruk terhadap lingkungan dan kesehatan publik. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan puluhan juta ton sampah setiap tahun, sementara tingkat daur ulangnya masih rendah (Rahel Narda Chaterine, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tugas pemerintah semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat termasuk lembaga keagamaan seperti masjid.

Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam mempunyai potensi besar untuk membentuk kesadaran sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat. Sejarahnya menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, menjadikan masjid sebagai basis pengelolaan lingkungan dan ekonomi sirkular adalah langkah strategis untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan. Salah satu gagasan inovatif dari paradigma ini adalah mengintegrasikan konsep “Pasar Klitikan” dan “Bank Sampah” di lingkungan masjid (Hal et al., 2024).

Pasar Klitikan adalah pasar tradisional yang menjual barang-bekas, hasil daur ulang, dan produk yang masih memiliki nilai ekonomi. Sedangkan Bank Sampah adalah lembaga berbasis masyarakat yang mengubah sampah menjadi tabungan atau nilai tukar ekonomis (Sari et al., 2025). Integrasi keduanya di lingkungan masjid menciptakan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan: barang-bekas yang semula dianggap tidak bernilai bertransformasi menjadi sumber berkah yang memberi manfaat nyata bagi umat. Model integrasi ini juga memperkuat nilai-nilai Islam, seperti kebersihan, tolong-menolong, dan keberlangsungan hidup.

Masjid Al-Furqon sebagai lokasi penelitian ini merupakan salah satu masjid yang telah memprakarsai model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah. Melalui program pengumpulan barang bekas, pengelolaan bank sampah, dan penjualan di pasar klitikan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang produktif bagi jamaah dan warga sekitar. Kegiatan ini telah memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran jamaah tentang pengelolaan sampah, penguatan ekonomi lokal, dan penghijauan lingkungan masjid.

Namun demikian, model integrasi ini masih memerlukan penelitian mendalam agar dapat diketahui dengan jelas pola pengelolaannya, peran para pihak yang terlibat, serta dampak sosial-ekonomi-lingkungan yang dihasilkan. Kajian ini juga penting untuk merumuskan strategi agar program serupa dapat dipertahankan dan direplikasi di masjid-masjid lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji model integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah di Masjid Al-Furqon, dengan fokus pada bagaimana pengelolaan dilakukan, apa dampak yang dihasilkan, serta bagaimana peran masjid dalam menggerakkan ekosistem ekonomi sirkular berbasis umat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baik dari sisi teori maupun praktik dalam bidang pengelolaan lingkungan berbasis keagamaan. Secara teoritis, hasilnya dapat memperkaya studi peran lembaga keagamaan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Secara praktis, model ini dapat menjadi inspirasi pemberdayaan masyarakat, di mana masjid menjadi pusat lahirnya inovasi sosial yang menjadikan barang bekas bukan hanya limbah, tetapi berkah yang membawa manfaat bagi umat dan lingkungan.

KAJIAN TEORI

Ekonomi sirkular merupakan sebuah sistem ekonomi yang akan mengurangi dampak triple planetary crises melalui pendekatan komprehensif di seluruh rantai nilai dan terintegrasi. Dalam ekonomi sirkular, produk dan material dipertahankan melalui proses seperti pemeliharaan, penggunaan kembali, perbaikan, produksi ulang, daur ulang, dan pengomposan. Ekonomi sirkular mengatasi perubahan iklim dan tantangan global lainnya, seperti hilangnya keanekaragaman hayati, limbah, dan polusi, dengan memisahkan aktivitas ekonomi dari konsumsi sumber daya yang terbatas (Ellen MacArthur Foundation, n.d.). Implementasi ekonomi sirkular dapat meningkatkan efisiensi sumber daya serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Indonesia menjadi berkelanjutan (Nasional/Bappenas, 2025). Sementara itu, Y. A. Fatimah et al., menyatakan bahwa kondisi seperti pengelolaan sampah yang tidak disikapi dengan serius dapat menjadi sebuah ancaman bagi kondisi masyarakat, lingkungan, serta perekonomian di Indonesia. Konsep ekonomi sirkular yang berkembang di kalangan akademisi memiliki banyak definisi (Fatimah et al., 2020). Selain itu, Kirchherr et al., mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai sistem ekonomi yang beralih dari konsep “masa akhir” material (bahan baku) menjadi daur ulang, peningkatan efektivitas bahan baku dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan sehingga dapat menjaga kualitas lingkungan serta meningkatkan kemakmuran sosial ekonomi masyarakat (Kirchherr et al., 2017). Oleh karena itu, ekonomi sirkular tidak hanya berfokus pada pengelolaan limbah, tetapi juga pada perubahan pola produksi, konsumsi, dan perilaku masyarakat menuju sistem yang lebih berkelanjutan.

Konsep reuse dan recycle dalam ekonomi sirkular sangat penting untuk meminimalkan limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dalam ekonomi sirkular, reuse berarti menggunakan kembali produk atau komponen, sedangkan recycle berarti mendaur ulang material menjadi produk baru yang lebih bermanfaat. Keduanya membantu mengurangi jumlah bahan yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir, serta mengurangi polusi yang dihasilkan dari proses pembuangan dan pengolahan limbah. Selain itu, ekonomi sirkular juga mendukung ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja di sektor daur ulang dan pengelolaan limbah (Safitri, 2024). Menurut Kristianto & Nadapdap, prinsip ekonomi sirkular yang didasarkan pada konsep 3R yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Ekonomi sirkular berusaha untuk mengoptimalkan tingkat produksi dalam memanfaatkan sumber daya alam dan meminimalkan eksploitasi alam, pencemaran lingkungan,

mengurangi kadar emisi dan limbah dengan mengimplementasikan konsep ekonomi yang berkelanjutan (Kristianto & Nadapdap, 2021).

Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan prinsip ekonomi sirkular dengan cara menabung sampah yang telah dipilah sesuai jenisnya untuk kemudian dijual kepada pengepul. Melalui mekanisme ini, masyarakat tidak hanya diajak mengurangi sampah rumah tangga, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dari hasil penjualan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Konsep bank sampah mengadopsi prinsip “dari sampah menjadi berkah,” di mana limbah nonorganik dipandang sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai guna. Selain memberikan dampak ekologis, bank sampah juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, karena kegiatan pengelolaannya melibatkan partisipasi langsung warga serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

Pasar klitikan, atau pasar barang bekas, merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang memperjualbelikan barang-barang bekas layak pakai seperti pakaian, alat rumah tangga, peralatan elektronik, dan perlengkapan pribadi yang masih memiliki nilai jual. Berbeda dengan bank sampah yang menyalurkan limbah ke pengepul, pasar klitikan berfungsi sebagai wadah titip jual dan sedekah barang bekas. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat menyerahkan barang bekas untuk dijual dan hasil penjualannya disedekahkan sepenuhnya kepada masjid, sementara sebagian lainnya menitipkan barang untuk dijual dan menerima kembali hasil penjualannya. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah dan pemanfaatan kembali barang bekas, tetapi juga menciptakan nilai sosial dan spiritual karena mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan semangat kedermawanan dan pemberdayaan umat.

Pengelolaan sampah dan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan kini menjadi perhatian penting di berbagai lembaga sosial, termasuk masjid. Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi umat (Imamudin & Ayif Fathurrahman, 2025). Dalam konteks tersebut, konsep eco masjid muncul sebagai bentuk aktualisasi fungsi masjid dalam menjaga keseimbangan ekologi melalui kegiatan ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghematan air, dan edukasi lingkungan kepada jamaah (Rusdiyana et al., 2025). Upaya ini menjadikan masjid bukan hanya tempat ritual spiritual, melainkan juga agen perubahan sosial yang menanamkan kesadaran ekologis dan nilai keberlanjutan di tengah masyarakat.

Salah satu implementasi konkret dari gerakan eco masjid ialah integrasi masjid dengan sistem bank sampah. Menurut Syaiful (2021), pengelolaan sampah berbasis keagamaan seperti program Sedekah Sampah di Masjid Raudatul Jannah, Makassar, mampu menumbuhkan partisipasi jamaah dalam memilah dan menyedekahkan sampah bernilai ekonomi. Hasil penjualannya digunakan untuk kegiatan sosial keagamaan, sehingga memberikan dampak ganda menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memperkuat ekonomi umat (Syaiful et al., 2021). Pendekatan religius ini efektif karena berakar pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman dan pengelolaan harta sebagai amanah.

Bank sampah sendiri merupakan salah satu bentuk penerapan ekonomi sirkular, di mana limbah dipandang sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai guna (Raziqi, 2023). Dalam sistem ini, masyarakat menabung sampah non-organik untuk ditukar dengan nilai ekonomi tertentu, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan prinsip maqasid syariah dalam menjaga kemaslahatan manusia dan lingkungan, serta menghindari pemborosan sumber daya. Dengan demikian, pengelolaan sampah melalui bank sampah tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga religius dan ekologis.

Sementara itu, pasar klitikan atau pasar barang bekas berfungsi sebagai ruang ekonomi alternatif yang memanfaatkan barang bekas layak pakai menjadi produk bernilai jual. Pasar ini berperan penting dalam mendukung praktik ekonomi sirkular, karena memperpanjang umur pakai barang sekaligus mengurangi volume limbah (Susanto et al., 2024). Jika diintegrasikan dengan sistem bank sampah, pasar klitikan dapat menjadi mitra distribusi barang bekas yang dikumpulkan

dari masyarakat, termasuk dari aktivitas pengelolaan di lingkungan masjid. Dengan demikian, terbentuk ekosistem ekonomi sirkular yang melibatkan jamaah masjid, pengelola bank sampah, dan pelaku pasar klitikan secara sinergis.

Integrasi antara bank sampah dan pasar klitikan di lingkungan masjid menunjukkan model pemberdayaan masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi tersebut, masjid dapat memperkuat fungsinya sebagai pusat ekonomi umat dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial (Rizka Ar Rahmah, 2025). Kegiatan pengumpulan dan penjualan barang bekas tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menumbuhkan semangat kemandirian, tanggung jawab lingkungan, dan solidaritas antarjamaah. Dengan landasan nilai-nilai Islam dan prinsip ekonomi sirkular, integrasi ini menjadi bentuk nyata praktik masjid produktif yakni masjid yang mampu memberi manfaat material dan spiritual bagi masyarakat sekitar.

Dengan demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masjid dan integrasi dengan sistem ekonomi sirkular dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif. Melalui pendekatan ini, masjid berperan sebagai motor penggerak kesadaran ekologis, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan. Integrasi antara pasar klitikan dan bank sampah di Masjid Al-Furqon merupakan representasi nyata dari upaya menjadikan “barang bekas menjadi berkah” sebuah praktik ekonomi yang tidak hanya bernilai material, tetapi juga membawa keberkahan spiritual dan sosial bagi umat.

Meskipun berbagai inisiatif pengelolaan barang bekas dan kegiatan sosial telah berjalan di lingkungan Masjid Al-Furqon, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Pengelolaan barang bekas dan sampah bernilai ekonomi belum terintegrasi dalam satu sistem yang terstruktur, sehingga potensi ekonomi, sosial, dan ekologis belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, pembiayaan kegiatan sosial masjid masih sangat bergantung pada infak jamaah, yang berimplikasi pada keterbatasan keberlanjutan program.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan identifikasi masalah prioritas sebagai dasar perumusan model integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah di lingkungan masjid. Ringkasan permasalahan utama yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Masalah

Aspek	Permasalahan Utama	Dampak yang Ditimbulkan
Ekonomi	Kegiatan sosial bergantung pada infak jamaah	Pendanaan tidak stabil dan terbatas
Lingkungan	Barang bekas dan sampah rumah tangga belum terkelola sistematis	Penumpukan sampah dan pemborosan sumber daya
Sosial	Sedekah masih berfokus pada uang	Partisipasi jamaah belum optimal
Kelembagaan	Belum ada sistem terintegrasi	Peran masjid sebagai pusat ekonomi umat belum maksimal

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah secara mendalam model integrasi antara Pasar Klitikan dan Bank Sampah sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Al-Furqon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai, makna, dan dinamika sosial-ekonomi yang muncul dalam praktik pengelolaan barang bekas di lingkungan masjid. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan jamaah, serta observasi langsung terhadap aktivitas Pasar Klitikan dan Bank Sampah. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari artikel ilmiah, laporan, dan referensi yang relevan dengan topik ekonomi sirkular dan pemberdayaan berbasis masjid.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan keterkaitan antara aspek ekonomi, sosial, dan religius dalam pelaksanaan program. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah dapat

menjadi model nyata pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat ekonomi dan ekologi umat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masjid Al-Furqon

Masjid Al-Furqon Manang terletak di Desa Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, dan memiliki kapasitas tampung sekitar 400–500 jamaah. Aktivitas rutin masjid melibatkan sekitar 300–400 jamaah aktif dengan struktur pengelolaan yang dijalankan oleh ± 15 orang pengurus. Masjid ini menyelenggarakan kegiatan ibadah, pendidikan, dan sosial secara berkelanjutan, termasuk TPA dengan 50–60 santri dan 15 pengajar, kajian rutin pekanan, serta program ekonomi-sosial berbasis pengelolaan barang bekas dan sampah bernilai ekonomi. Karakteristik jamaah yang partisipatif serta dukungan pengelolaan yang kolektif menjadi modal sosial utama dalam implementasi program pemberdayaan berbasis ekonomi sirkular di lingkungan masjid.

Profil Kegiatan sosial dan lingkungan masjid

Masjid Al-Furqon memiliki berbagai kegiatan rutin yang mencakup aspek pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Di bidang pendidikan, masjid ini memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jumlah santri berkisar antara 50–60 anak dengan 15 guru yang berdedikasi tinggi. TPA ini menjadi wadah utama pembinaan generasi muda agar mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan.

Selain itu, diadakan kajian umum setiap Ahad pekan ke-2 dan ke-4 setelah salat Subuh, yang biasanya disertai dengan pasar klitikan sebagai sarana ekonomi dan silaturahmi jamaah. Kegiatan tahsin bapak-bapak dilaksanakan setiap Senin malam setelah Isya, tahsin ummahat (ibu-ibu) setiap Selasa sore, kajian ibu-ibu setiap Kamis sore, serta ta'lim umum setiap Sabtu malam ba'da Maghrib hingga Isya. Seluruh kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh jamaah dari berbagai kalangan.

Masjid Al-Furqon juga memiliki berbagai program sosial inovatif, seperti sedekah rosok dan sedekah minyak jelantah, yang menjadi terobosan dalam menggabungkan nilai ibadah, ekonomi, dan kepedulian lingkungan. Melalui program ini, jamaah diajak untuk bersedekah tidak hanya dengan uang, tetapi juga dengan barang-barang sederhana yang tetap memiliki nilai manfaat.

Integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah Berkah

Integrasi antara Pasar Klitikan dan Bank Sampah Berkah di Masjid Al-Furqon Manang berawal dari kebutuhan untuk mencari solusi keuangan yang berkelanjutan bagi kegiatan masjid. Sebelumnya, semua kegiatan sosial seperti pengobatan gratis, bekam massal, khitanan massal, dan rihlah keluarga bergantung sepenuhnya pada infak jamaah.

Dalam rapat takmir, sempat muncul ide untuk membuka warung sembako. Namun karena belum mencapai kesepakatan, akhirnya muncul gagasan untuk merintis Pasar Klitikan, yaitu pasar barang bekas layak pakai hasil sedekah jamaah. Gagasan ini disetujui dan dijalankan setelah dilakukan edukasi kepada jamaah tentang pemanfaatan harta:

1. Harta yang disedekahkan mendatangkan pahala
2. Harta yang tidak dialokasikan dengan benar dapat mendatangkan dosa
3. Harta yang tidak digunakan akan menjadi beban hisab.

Dengan pemahaman tersebut, jamaah didorong untuk menyedekahkan barang-barang yang tidak lagi digunakan. Hasil penjualan dari pasar klitikan menghasilkan pemasukan sekitar Rp400.000–Rp800.000 per bulan, yang seluruhnya digunakan untuk operasional dan kegiatan sosial masjid.



(a)



(b)

Gambar 1. Suasana pasar klitikan (a) penjualan baju (b) penjualan barang-barang bekas

Keberhasilan ini mendorong munculnya program baru seperti Sedekah Minyak Jelantah, di mana hasil penjualan minyak bekas dikirim ke Surabaya untuk diolah menjadi biodiesel. Program ini kemudian berkembang menjadi Sedekah Rongsok, dengan pendapatan tambahan sekitar Rp200.000 per bulan.

Pada Oktober, inovasi Sedekah Nasi Aking (nasi kering) mulai dijalankan dan langsung menghasilkan pemasukan sekitar Rp178.000. Semua kegiatan ini kemudian diintegrasikan di bawah satu payung bernama Bank Sampah Berkah, yang menaungi seluruh aktivitas sedekah barang tidak terpakai.

Model integrasi ini menjadi sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan religius, menjadikan jamaah bukan hanya penyumbang, tetapi juga pelaku ekonomi berbasis sedekah dan kepedulian lingkungan. Prinsip yang digunakan adalah “jalankan dulu, evaluasi kemudian.”



Gambar 2. Tempat minyak jelantah



Gambar 3. Tempat penampungan rosok

Sistem Pengelolaan Pasar Klitikan dan Bank Sampah

Sistem kerja Pasar Klitikan masih bersifat sederhana dan manual. Pengelolaannya dilakukan oleh takmir masjid melalui divisi sosial dan ekonomi tanpa penanggung jawab tetap atau gaji. Awalnya, takmir pernah mengelola usaha kecil bernama Al-Furqon Store yang menjual peci, kaos, dan payung berlabel masjid. Dari sini berkembanglah Pasar Klitikan yang beroperasi dengan dua sistem utama:

1. Barang sedekah, barang disumbangkan oleh jamaah, hasil penjualan sepenuhnya untuk masjid.
2. Titip jual, barang dititipkan jamaah untuk dijual dengan sistem bagi hasil, misalnya barang dibeli Rp 20.000 dan dijual Rp 25.000.

Selain pasar, Bank Sampah Al-Furqon menampung barang bekas seperti besi rongsok, minyak jelantah, hingga nasi aking (nasi kering). Barang-barang ini disedekahkan secara sukarela, bahkan kadang ada barang yang tiba-tiba ditinggalkan di area masjid seperti AC bekas yang kemudian dijual Rp500.000 untuk menambah kas masjid.

Sedekah Nasi Aking menjadi program yang cukup menarik. Nasi sisa dijemur, dikeringkan, lalu dijual Rp5.000/kg (kualitas biasa) hingga Rp6.000/kg (kualitas bagus). Program ini membantu mencegah pemborosan makanan sekaligus menambah pemasukan.



Gambar 4. Nasi aking



Gambar 5. Tempat penampungan nasi aking

Respon Masyarakat terhadap Program Pasar Klitikan dan Bank Sampah

Respon masyarakat terhadap kedua program ini sangat positif. Pasar Klitikan sempat ramai karena menyediakan barang bekas berkualitas seperti elektronik dan perlengkapan rumah tangga, meskipun belakangan variasinya berkurang karena belum ada tim khusus yang mencari barang baru dari pasar luar.

Program Bank Sampah justru mendapatkan sambutan luar biasa, bahkan menginspirasi masjid lain seperti Masjid Sholihin dan Masjid Zubair bin Awwam untuk meniru sistem serupa. Banyak jamaah menilai bahwa program ini efektif dalam mengubah barang tak terpakai menjadi bernilai guna sekaligus bernilai sosial.

Melalui kedua program ini, konsep sedekah meluas tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan. Dengan demikian, masjid berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dampak Pasar Klitikan dan Bank Sampah

1. Dampak Ekonomi

a. Pendapatan Program

Pendapatan dari kegiatan Pasar Klitikan bervariasi antara Rp700.000 hingga Rp1.500.000 per bulan, tergantung jumlah jamaah dan minat terhadap barang yang dijual. Dalam setiap pelaksanaan (pekan ke-2 dan ke-4), rata-rata transaksi mencapai Rp300.000–Rp700.000 per sesi.

Tabel 2. Proyeksi Pendapatan Bulanan Pasar Klitikan

Komponen	Skenario Minimal	Skenario Maksimal
Pendapatan per Sesi	Rp300.000	Rp700.000
Frekuensi (2x/bulan)	2 sesi	2 sesi
Total bulanan	Rp700.000	Rp1.500.000
Total Tahunan	Rp8.400.000	Rp18.000.000

b. Distribusi Ekonomi

Sistem distribusi dilakukan secara terbuka dan proporsional. Beberapa jamaah meminta pembagian hasil, sebagian lainnya menyedekahkan seluruh pendapatan untuk masjid. Pengelolaan sampah seperti kardus dan botol juga memberikan tambahan pendapatan sekitar Rp48.000–Rp120.000 per bulan.

Tabel 3. Volume dan Nilai Ekonomi Sampah Bulanan

Jenis Sampah	Volume (kg)	Harga/kg	Nilai Ekonomi
Kardus	12-30	Rp2.000	Rp24.000-Rp60.000
Botol plastik	8-10	Rp3.000	Rp24.000-Rp60.000
Total	20-50	-	Rp48.000-Rp120.000

c. Analisis Dampak Ekonomi

Program ini membawa dampak positif bagi berbagai pihak:

- a) Jamaah mendapat manfaat dari barang bekas yang bernilai ekonomi dan pahala sedekah.
- b) Pembeli memperoleh barang berkualitas dengan harga terjangkau.
- c) Masjid memperoleh pendapatan mandiri yang berkelanjutan.
- d) Lingkungan terbantu karena berkurangnya volume sampah dan peningkatan kesadaran daur ulang.

2. Dampak Sosial

Program ini melibatkan sekitar 300–400 jamaah aktif dengan antusiasme tinggi. Jamaah aktif menyumbang barang bekas, mendukung penuh kegiatan, serta mengalami perubahan pola pikir dari membuang barang menjadi memanfaatkannya untuk kemaslahatan bersama.

Tabel 4. Struktur Pengelolaan Program

Aspek	Deskripsi
Pengelola	Takmir Masjid (15 orang)
Frekuensi Pasar	2x sebulan (pekan ke-2 dan ke-4)
Jumlah Jamaah Aktif	300-400 orang
Sistem Kerja	Kolaboratif dengan jadwal pengambilan teratur

Program ini juga memberikan edukasi lingkungan melalui peningkatan kesadaran dalam mengelola barang dan sampah rumah tangga, sekaligus memperkuat identitas masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat.

3. Dampak Ekologis

Program ini fokus pada pengelolaan sampah bernilai ekonomi seperti kardus dan botol plastik. Jenis ini dipilih karena mudah dipilah, disimpan, memiliki harga jual stabil, dan tidak membutuhkan teknologi pengolahan rumit.

Tabel 5. Proyeksi Pengurangan Sampah Tahunan

Indikator	Volume	Dampak Ekologis
Sampah Bulanan	20-50 kg	Mengurangi beban TPA
Sampah Tahunan	240-600 kg	Setara 24-60 karung sampah
Estimasi CO ₂ Dihindari	120-300 kg	Dari pengurangan produksi plastik baru

Kendala Implementasi Program

Kendala utama adalah keterbatasan ruang penyimpanan di area masjid karena tingginya antusiasme jamaah yang menyebabkan penumpukan barang bekas, terutama di area parkir. Hal ini juga disebabkan oleh frekuensi pasar yang hanya dua kali sebulan, sehingga akumulasi barang terjadi di antara waktu pelaksanaan.

Strategi Keberlanjutan program

Untuk menjaga keberlanjutan, Masjid Al-Furqon melakukan diversifikasi kegiatan sedekah yang terintegrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan ekologis.

Tabel 6. Portofolio Program Sedekah Berkelanjutan Masjid Al-Furqon Manang

Program	Jenis Barang	Manfaat	Frekuensi
Bank Sampah	Kardus, botol plastik	Ekonomi + Ekologis	Kontinu
Pasar Klitikan	Barang bekas layak pakai	Ekonomi + Sosial	2x/bulan
Sedekah Minyak Jelantah	Minyak goreng bekas	Ekonomi + Lingkungan	Kontinu
Sedekah Nasi Kering	Nasi sisa/tidak terpakai	Pakan ternak + Zero Waste	kontinu

Dengan berbagai program ini, Masjid Al-Furqon berhasil mengembangkan ekosistem sedekah berkelanjutan yang bukan hanya memperkuat ekonomi masjid, tetapi juga memberi manfaat sosial dan ekologis bagi masyarakat sekitar. Masjid kini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat dan pelestarian lingkungan.

5. KESIMPULAN

Integrasi Pasar Klitikan dan Bank Sampah di Masjid Al-Furqon membuktikan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan barang bekas layak pakai, sampah bernilai ekonomi, serta sistem sedekah berbasis partisipasi jamaah, program ini mampu menciptakan sumber pendanaan mandiri bagi kegiatan masjid sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial di tingkat komunitas.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajian model Pengabdian kepada Masyarakat yang praktis, adaptif, dan mudah direplikasi oleh masjid lain. Model ini tidak bergantung pada teknologi kompleks maupun modal besar, melainkan pada optimalisasi modal sosial jamaah, pengelolaan kolektif, dan integrasi nilai keagamaan dengan prinsip ekonomi sirkular. Dengan demikian, praktik ini dapat menjadi rujukan pengembangan eco-masjid dan strategi pemberdayaan berbasis komunitas keagamaan di berbagai konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen MacArthur Foundation. (n.d.). *Ellen MacArthur on the basics of the circular economy*. YouTube. <https://youtu.be/NBEvJwTxs4w?si=tFUMFapBiaaEmGX1>
- Fatimah, Y. A., Govindan, K., Murniningsih, R., & Setiawan, A. (2020). Industry 4.0 based sustainable circular economy approach for smart waste management system to achieve sustainable development goals: A case study of Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 269, 122263. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2020.122263>
- Hal, N., Putri, W., Restya, D., Zainab, S., Maisyarah, S., & Alfarizy, R. (2024). *Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus : Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid From Eco-Mosque to Green Campus : Transforming Environmental Awareness through the Strategic Role of M*. 8(4).
- Imamudin, Y., & Ayif Fathurrahman. (2025). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Jamaah Masjid Al-Ikhlas Mergangsan Lor Yogyakarta. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. <https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2017.09.005>
- Kristianto, A. H., & Nadapdap, J. P. (2021). Dinamika Sistem Ekonomi Sirkular Berbasis Masyarakat Metode Causal Loop Diagram Kota Bengkulu. *Sebatik*, 25(1), 59–67. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1279>
- Nasional/Bappenas, K. P. P. (2025). *Peta Jalan dan Rencana Aksi Ekonomi Sirkular Indonesia*.
- Rahel Narda Chaterine, A. R. (2025). Menteri LH: Ada 56,63 Juta Ton Sampah pada 2023, Hanya 39 Persen yang Terkelola. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/27/19001661/menteri-lh-ada-5663-juta-ton-sampah-pada-2023-hanya-39-persen-yang-terkelola>
- Raziqi, A. (2023). Peran Masjid Sebagai Sentrum Dakwah Maqosid Syariah Dan Relasinya Dengan Circural Economy. In *KASBANA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.53948/kasbana.v3i2.90>
- Rizka Ar Rahmah. (2025). Green Financing sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masjid: Analisis Peluang dan Tantangan. *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.169>
- Rusdiyana, E., Setyowati, R., Lestari, E., Sugihardjo, Hapsari, S. W., Wibowo, F., & Az-Zahra, J. F. (2025). *Penguatan Karakter Kampung Iklim Melalui Pemberdayaan Eco Masjid An Nur, Kepuh*. 18(4).
- Safitri, D. R. (2024). *Mendukung Ekonomi Sirkular: Mengapa Reuse dan Recycle Itu Penting*. SolarKita. <https://www.solarkita.com/blog/mendukung-ekonomi-sirkular-mengapa-reuse-dan-recycle-itu-penting>
- Sari, S. M., Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Nainggolan, A. C., & Anargya, A. (2025). *Penerapan Ekonomi*

Sirkular dalam Proses Pengelolaan Sampah oleh Bank.

- Susanto, S. H., Ramadani, S. D., Romauli Sihite, A. C., & Rahmawati, Q. N. (2024). Botol Toga (BOGA) Sebagai Pemanfaatan Barang Bekas untuk Meningkatkan Pemahaman Anak dalam Menjaga Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 531–537. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2455>
- Syaiful, A. Z., H., M. F. B. A., Jumadil, Djudil, A., & Anggraini, N. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sedekah Sampah Di Masjid Raudatul Jannah Yayasan Khairu Ummah Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 395–404. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1131>